

ANALISIS INFLASI OKTOBER 2021

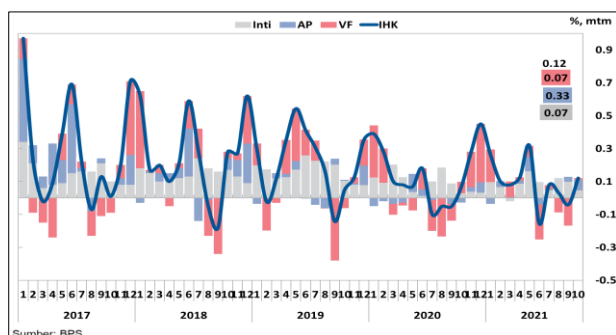
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



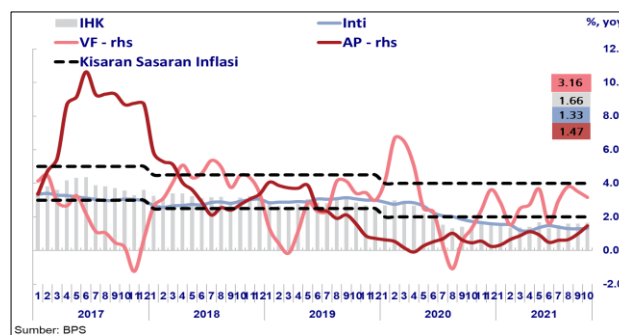
Inflasi IHK Oktober 2021 Tercatat Rendah

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2021 mengalami inflasi 0,12% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi 0,04% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh peningkatan inflasi kelompok *Volatile Foods* (VF) dan *Administered Prices* (AP), di tengah inflasi kelompok inti yang melambat (Grafik 1). Perlambatan inflasi inti didorong oleh penurunan harga komoditas emas perhiasan mengikuti pergerakan harga emas global. Sementara itu, inflasi VF meningkat terutama disebabkan oleh kenaikan harga cabai merah, minyak goreng, dan daging ayam ras yang dipengaruhi oleh berlalunya musim panen, peningkatan harga crude palm oil (CPO) global yang berlanjut, dan upaya pengendalian produksi daging ayam ras. Adapun inflasi kelompok AP tercatat meningkat terutama dipengaruhi oleh inflasi komoditas aneka rokok khususnya rokok kretek filter seiring berlanjutnya dampak kenaikan cukai tembakau, serta inflasi angkutan udara seiring membaiknya mobilitas udara pasca relaksasi PPKM level. Secara tahunan, inflasi IHK Oktober 2021 tercatat sebesar 1,66% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,60% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok inti dan AP, di tengah perlambatan inflasi VF (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

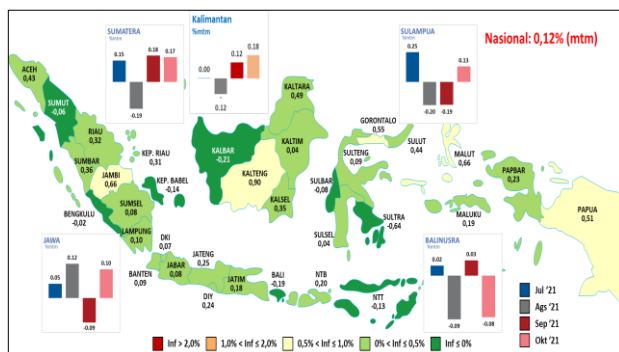
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Oktober 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Oktober	Realisasi Oktober
IHK	0.12	1.66
Inti	0.07	1.33
VF	0.07	3.16
AP	0.33	1.47

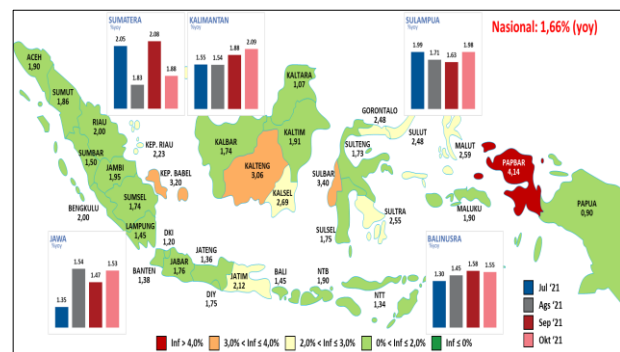
Inflasi di sebagian besar wilayah pada Oktober 2021 tercatat tetap rendah meski meningkat dibandingkan periode sebelumnya, khususnya di Jawa, Kalimantan dan Sulampua. Tekanan inflasi di wilayah Kalimantan meningkat dan bahkan tercatat paling tinggi dibandingkan wilayah lainnya (Gambar 1). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di sebagian besar daerah dengan yang tertinggi tercatat di Kalimantan Tengah (0,90%, mtm), Kalimantan Utara (0,49%, mtm), dan

Kalimantan Selatan (0,35%, mtm). Kalimantan Tengah merupakan daerah dengan inflasi tertinggi secara nasional yang terutama karena disumbang oleh kenaikan tarif air minum PAM, komoditas ikan patin, daging ayam ras, dan minyak goreng. Kendati demikian, di wilayah ini juga terdapat daerah yang mencatat deflasi yakni Kalimantan Barat (-0,21%, mtm). Wilayah Sumatera juga mencatat inflasi meski termoderasi dibandingkan bulan sebelumnya, didorong oleh peningkatan inflasi di beberapa daerah dengan yang tertinggi terjadi di Jambi (0,66%, mtm), Aceh (0,43%, mtm) dan Sumatera Barat (0,36%, mtm). Wilayah Sulampua juga mengalami inflasi setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi, dipengaruhi oleh inflasi di Maluku Utara (0,66%, mtm), Gorontalo (0,55%, mtm), dan Papua (0,51%, mtm). Peningkatan tekanan inflasi juga terjadi di wilayah Jawa yang pada bulan sebelumnya tercatat mengalami deflasi. Seluruh daerah di Jawa mengalami kenaikan tekanan inflasi, dengan inflasi tertinggi tercatat di Jawa Tengah (0,25%, mtm), DI Yogyakarta (0,24%, mtm), dan Jawa Timur (0,18%, mtm). Di sisi lain, wilayah Balinusra pada Oktober 2021 menjadi satu-satunya wilayah yang mengalami deflasi. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh deflasi di provinsi Bali (-0,19%, mtm) dan NTT (-0,13%, mtm), sementara tekanan inflasi di NTB meningkat dibanding bulan sebelumnya (0,20%, mtm). Secara umum, inflasi yang terjadi di mayoritas wilayah pada Oktober 2021 dipengaruhi oleh peningkatan inflasi kelompok *volatile food* dan *administered prices*, di tengah penurunan inflasi kelompok inti.

Secara tahunan, inflasi IHK pada Oktober 2021 di seluruh wilayah masih tetap rendah dan berada di kisaran batas bawah sasaran inflasi 3,0%±1,0%. Wilayah Jawa kembali mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,53% (yoy), diikuti Balinusra (1,55% yoy), Sumatera (1,88% yoy), Sulampua (1,98% yoy), dan Kalimantan (2,09% yoy), meski untuk wilayah Jawa, Kalimantan, dan Sulampua terpantau meningkat dibandingkan realisasi bulan sebelumnya ([Gambar 2](#)). Terdapat satu provinsi yang mengalami inflasi tahunan di bawah 1% yakni provinsi Papua sebesar 0,90% (yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Papua Barat (4,14%, yoy), diikuti Sulawesi Barat (3,40%, yoy), dan Kep. Bangka Belitung (3,20%, yoy).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Bulanan

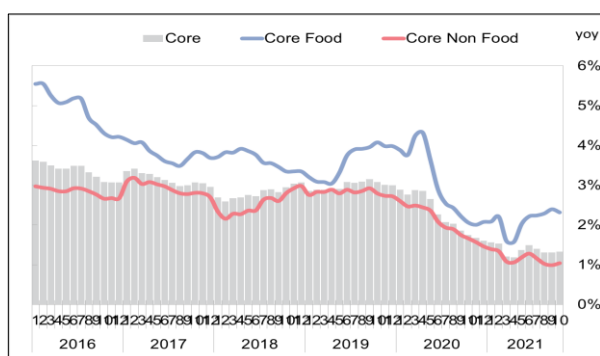


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Tahunan

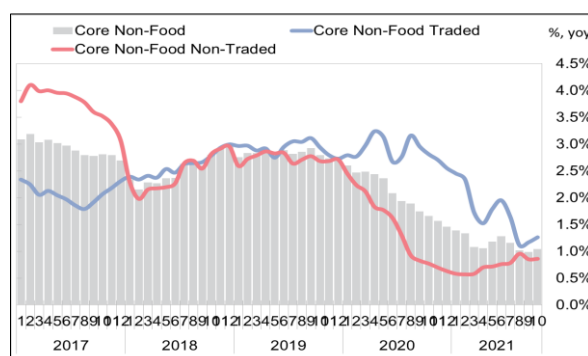
Secara nasional, inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasaraannya sebesar 3,0±1%. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik pada kelompok *volatile food* maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi yang berasal baik dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya, terutama seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan permintaan domestik sebagai dampak dari pelonggaran PPKM di sejumlah wilayah. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

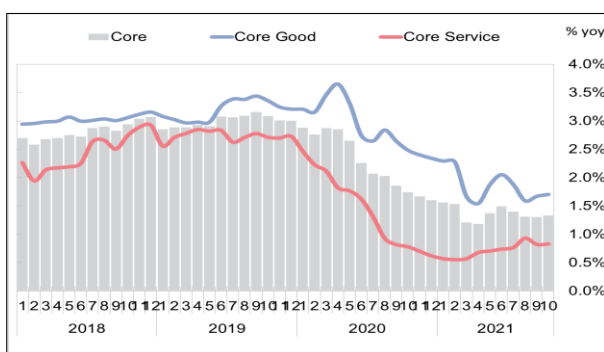
Secara tahunan, inflasi inti pada Oktober 2021 meningkat dibanding bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 1,33% (yoy) pada Oktober 2021, sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,30% (yoy). Peningkatan inflasi inti didorong oleh permintaan domestik yang mulai membaik seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat di tengah stabilitas nilai tukar yang terjaga, transmisi inflasi komoditas global yang terbatas, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, peningkatan inflasi inti terjadi pada kelompok inti *non-food* di tengah kelompok *food* yang melambat (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *non-food* meningkat menjadi 1,04% (yoy) dari sebesar 0,99% (yoy), disumbang oleh peningkatan *non-food non-traded* serta kelompok *non-food traded* (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,32% (yoy) pada Oktober 2021, melambat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,40% (yoy), didorong oleh perlambatan baik pada kelompok *food traded* maupun *food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok jasa yang meningkat dari 0,82% (yoy) menjadi 0,83% (yoy), maupun kelompok barang yang meningkat dari 1,67% (yoy) menjadi 1,70% (yoy) (Grafik 5).



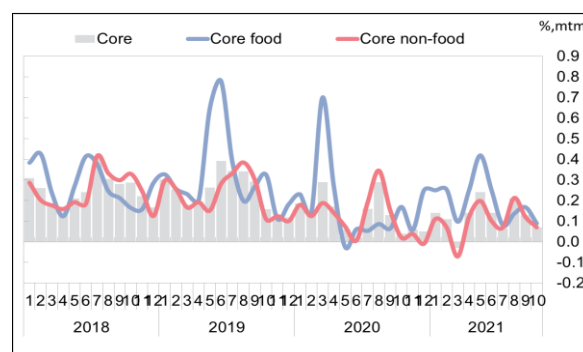
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

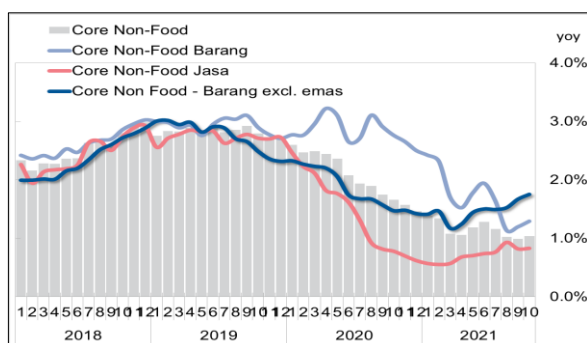
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan Oktober 2021 melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,07% (mtm) pada Oktober 2021, lebih rendah dari inflasi bulan September 2021 yang tercatat 0,13% (mtm). Perlambatan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang oleh perlambatan inflasi baik pada kelompok inti *non-food* maupun inti *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat melambat menjadi 0,07% (mtm) dari 0,12% (mtm) pada bulan sebelumnya seiring dengan berlanjutnya deflasi emas perhiasan sejalan dengan harga globalnya. (Grafik 6). Sementara itu, inflasi inti *food* melambat dari 0,17% (mtm) menjadi 0,09% (mtm) sebagai dampak lanjutan dari kelompok VF yang terdeflasi pada bulan Agustus dan September 2021. Dilihat dari komoditas penyumbang, melambatnya inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh deflasi

komoditas emas perhiasan yang semakin dalam sejalan dengan berlanjutnya penurunan harga emas global (Tabel 3).

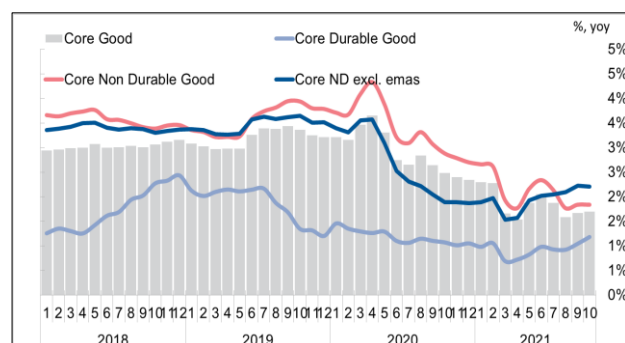
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
DEFLASI				
1	EMAS PERHIASAN	-0.85	-0.01	Bali (-3,17%), Kalimantan Utara (-1,82%), Kep. Riau (-1,50%)

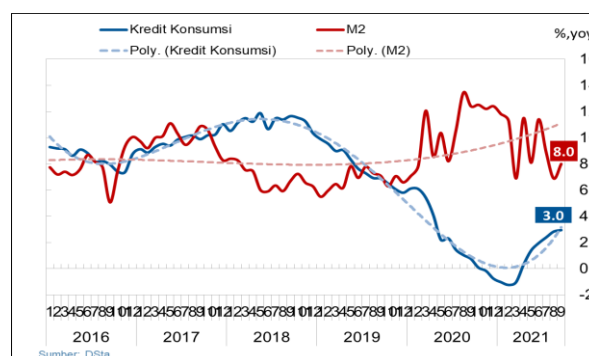
Walau meningkat secara tahunan, inflasi inti masih berada di level rendah, dipengaruhi oleh permintaan yang masih tertahan seiring pembatasan aktivitas ekonomi. Meskipun pada bulan Oktober 2021 mobilitas masyarakat sudah relatif meningkat seiring dengan penurunan level PPKM di sejumlah wilayah, aktivitas ekonomi dan mobilitas secara umum masih tertahan, sehingga daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat masih rendah namun meningkat menjadi 1,23% (yoy) dari sebelumnya 1,19% (yoy) (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh inflasi kelompok jasa yang juga masih rendah meskipun sedikit meningkat menjadi 0,83% (yoy) dari sebelumnya yang tercatat 0,82% (yoy). Sementara itu, inflasi kelompok barang mengalami peningkatan, disumbang oleh barang *durable* yang menjadi 1,18% (yoy) dari sebelumnya 1,04% (yoy), di tengah barang *non-durable* yang stabil pada 1,84% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat terus mengalami pertumbuhan setelah mengalami titik terendah pada Februari 2021. Pertumbuhan kredit konsumsi pada September 2021 tercatat sebesar 2,95% (yoy), meningkat dari sebesar 2,84% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



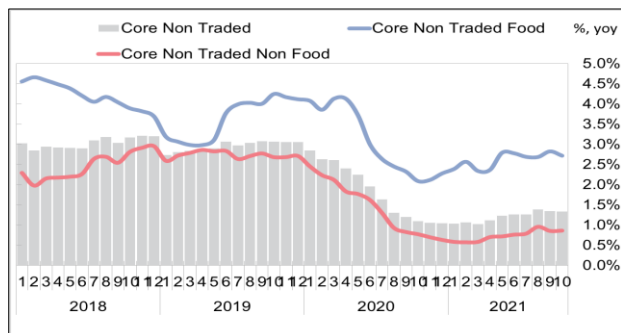
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



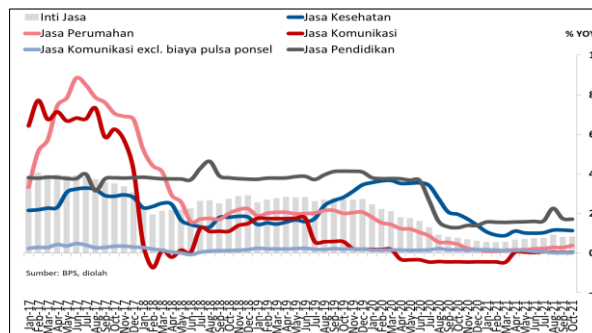
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* melambat di tengah inflasi jasa yang sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,33% (yoy) pada Oktober 2021, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,35% (yoy) (Grafik 10). Perlambatan ini disumbang oleh inflasi inti *non-traded food* yang melambat menjadi 2,72% (yoy), dari sebelumnya 2,83% (yoy). Sementara itu, inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa masih berada

di level rendah, walaupun sedikit meningkat menjadi 0,86% (yoy), dari sebelumnya sebesar 0,85% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa khususnya bersumber dari subkelompok jasa perumahan yang meningkat menjadi 0,38% (yoy), dari sebelumnya 0,28% (yoy), di tengah inflasi jasa lainnya yang relatif stabil (Grafik 11).

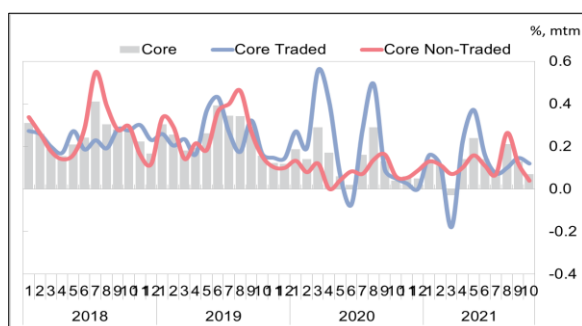


Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

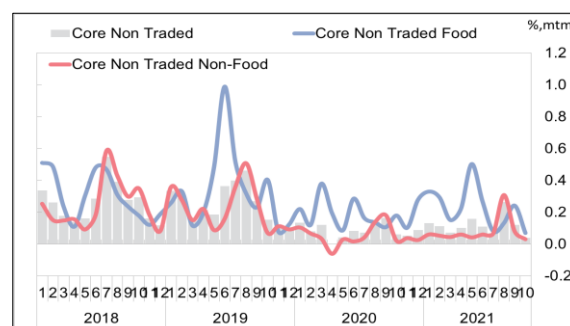


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* melambat didorong baik oleh perlambatan inflasi inti *non-traded non-food* maupun *non-traded food*. Pada Oktober 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,04% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,12% (mtm) (Grafik 12). Perlambatan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded non-food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,03% (mtm), menurun dari bulan sebelumnya sebesar 0,08% (mtm). Sementara itu, kelompok *non-traded food* melambat dari 0,24% (mtm) ke 0,07% (mtm) disebabkan oleh perlambatan inflasi komoditas nasi dengan lauk yang seiring dengan dampak lanjutan dari VF yang terdeflasi pada bulan Agustus dan September 2021 (Grafik 13).



Grafik 12. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

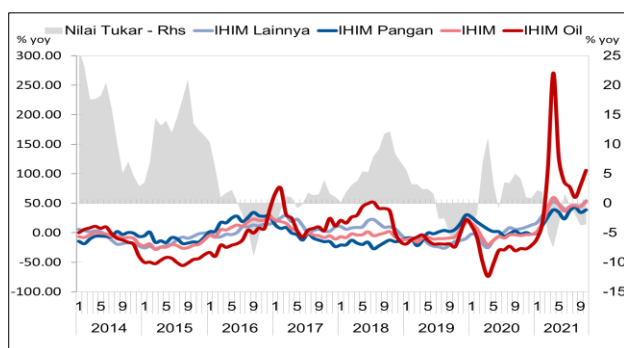


Grafik 13. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non Food* (mtm)

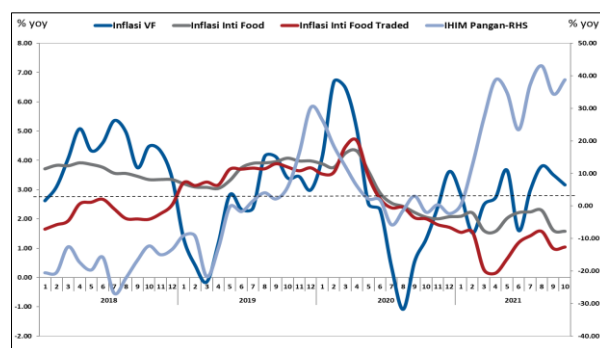
Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), meningkat pada Oktober 2021 di tengah apresiasi nilai tukar Rupiah. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,70% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,64% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih meningkat cukup tinggi pada bulan Oktober 2021, di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami apresiasi (Grafik 14). Secara tahunan, inflasi IHIM total pada Oktober 2021 tercatat sebesar 52,97% (yoy), lebih tinggi dibanding 44,11% (yoy) pada bulan sebelumnya seiring dengan meningkatnya IHIM pangan, non pangan dan *oil*. IHIM *oil* masih berada pada level harga yang tinggi, yaitu tumbuh sebesar 105,64% (yoy), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 80,67% (yoy). Tingginya harga minyak dunia tersebut didorong oleh pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi terutama di negara *advanced economies*. Sementara itu, inflasi IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini juga mengalami peningkatan menjadi 54,01% (yoy) dari sebelumnya 44,63% (yoy) didorong oleh tingginya inflasi besi baja dasar dan kapas. Adapun harga emas global

melanjutkan deflasi sebesar 6,49% (yoy), dari sebelumnya deflasi 7,72% (yoy) dipengaruhi oleh penurunan permintaan emas sebagai *safe haven asset* seiring dengan optimisme pemulihan ekonomi global.

Sementara itu, inflasi IHIM pangan secara tahunan juga tercatat meningkat pada bulan Oktober. IHIM pangan pada Oktober 2021 tercatat sebesar 38,73% (yoy), lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya sebesar 34,38% (yoy), didorong kenaikan tekanan harga *crude palm oil* (CPO) dan bawang putih, di tengah penurunan tekanan harga komoditas pangan lainnya (gandum, jagung, kedelai, daging ayam, daging sapi, bawang putih) kecuali gula ([Grafik 15](#)). Tekanan harga yang meningkat disumbang oleh peningkatan harga CPO global yang tercatat tumbuh sebesar 67,76% (yoy), meningkat dari bulan lalu sebesar 55,04% (yoy), didorong oleh pasokan Malaysia yang masih terganggu di tengah permintaan yang tinggi dari Tiongkok. Lebih lanjut, harga bawang putih tercatat tumbuh sebesar 0,92% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya yang deflasi 0,23% (yoy) ditopang oleh permintaan ekspor yang meningkat. Tekanan eksternal yang lebih tinggi tertahan oleh apresiasi nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami apresiasi sebesar 3,58% (yoy) pada Oktober 2021, setelah pada bulan sebelumnya mencatat apresiasi sebesar 3,74% (yoy).

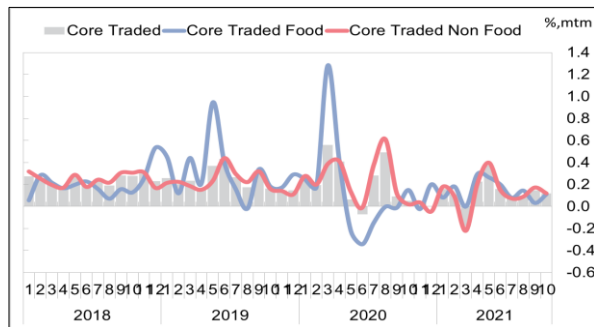


Grafik 14. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

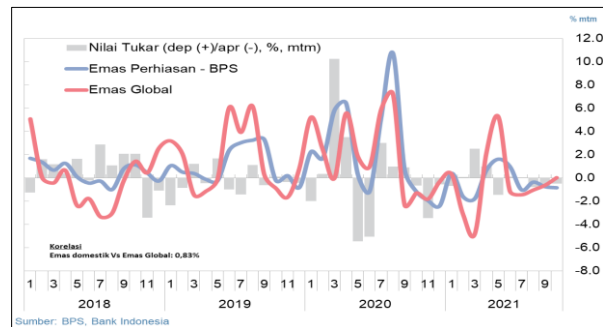


Grafik 15. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* melambat disumbang oleh perlambatan kelompok *traded non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,12% (mtm) pada bulan ini, lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang sebesar 0,12% (mtm). Peningkatan ini disumbang oleh penurunan inflasi *inti traded non-food* yang tercatat sebesar 0,12% (mtm) dari sebelumnya 0,17% (mtm) ([Grafik 16](#)). Perlambatan inflasi lebih lanjut tertahan oleh inflasi kelompok *traded food* yang meningkat menjadi 0,11% (mtm) dari sebelumnya 0,03% (mtm). Perlambatan ini utamanya disebabkan oleh komoditas emas perhiasan yang tercatat deflasi sebesar 0,85% (mtm), sejalan dengan pergerakan harga emas global yang deflasi sebesar -0,03 % (mtm). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 0,50% (mtm), melanjutkan apresiasi dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,88% (mtm) ([Grafik 17](#)). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami inflasi sebesar 7,24% (mtm) pada September 2021, lebih tinggi dari bulan lalu yang tercatat sebesar 1,63% (mtm). Kenaikan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh kenaikan tekanan IHIM pangan (terutama gandum dan CPO) sebesar 2,66% (mtm) dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,28% (mtm), serta IHIM non pangan non *oil* (terutama kapas) menjadi 12,47% (mtm) dari sebelumnya sebesar 1,80% (mtm). Sementara inflasi IHIM *oil* pada bulan Oktober 2021 meningkat menjadi 13,77% (mtm) dari 5,40% (mtm) pada bulan sebelumnya.

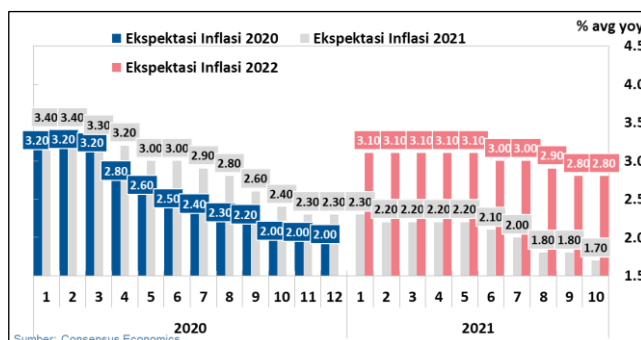


Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

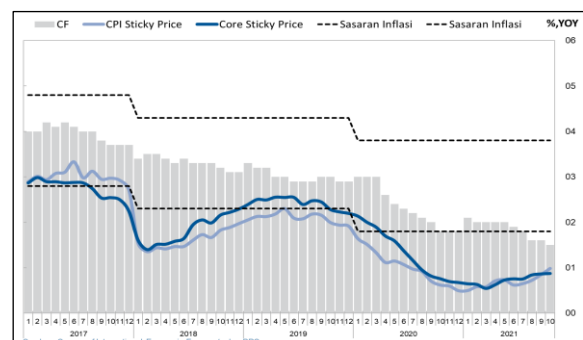


Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

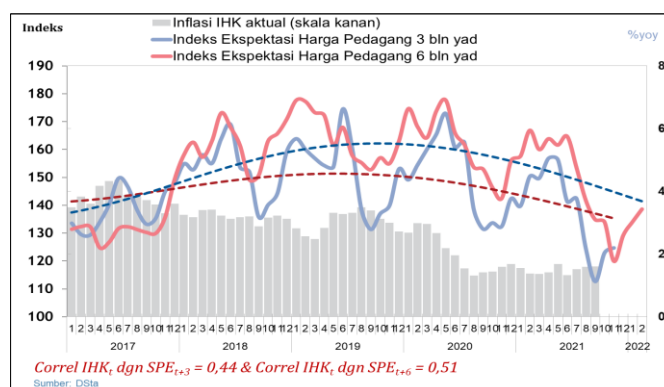
Ekspektasi inflasi 2021 pada bulan Oktober 2021 kembali menurun dibanding bulan sebelumnya, sementara ekspektasi inflasi 2022 tidak berubah. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis pada bulan Oktober 2021 tercatat pada angka 1,70% (*average yoy*), lebih rendah dibandingkan angka pada bulan sebelumnya sebesar 1,80% (*average yoy*). Sementara itu, ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 2,80% (*average yoy*), tidak berubah dibandingkan bulan sebelumnya (**Grafik 18**). Berbeda dengan CF 2021 yang menurun secara rerata tahunan, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* sedikit meningkat dari 1,07% (*yoy*) menjadi 1,08% (*yoy*) pada Oktober 2021 (**Grafik 19**).¹ Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan cenderung meningkat disinyalir terkait ekspektasi peningkatan inflasi pada masa HBKN Nataru (**Grafik 20**).



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 19. Indikator Ekspektasi - *Core Sticky Price*



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* mencatat inflasi pada Oktober 2021. Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami inflasi sebesar 0,07% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi 0,88% (mtm). Secara umum, peningkatan harga pangan bergejolak disebabkan oleh kenaikan harga cabai merah, minyak goreng, dan daging ayam ras yang dipengaruhi oleh berlalunya musim panen, peningkatan harga *crude palm oil* (CPO) global yang berlanjut, dan upaya pengendalian produksi daging ayam ras. Peningkatan lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga telur ayam ras dan sejumlah komoditas hortikultura seiring terjaganya pasokan di tengah permintaan yang meningkat terbatas.

Cuaca relatif kondusif ditengah indikasi La Nina yang semakin menguat di akhir tahun. Berdasarkan rilis BMKG, 21,35% wilayah di Indonesia sudah memasuki musim hujan di Oktober 2021, mayoritas di Sumatera dan Kalimantan. Meskipun curah hujan s.d. Dasarian II Oktober 2021 terpantau lebih rendah dibandingkan September 2021, namun indikasi La Nina moderat di akhir tahun semakin menguat sejalan dengan indeks ENSO yang berada di kisaran -0,83 pada Oktober 2021 atau dalam kondisi prasyarat terjadinya La Nina lemah. Meskipun demikian, sejumlah dinamika atmosfer yang terjadi terutama terkait dengan pergerakan gelombang atmosfer Rossby, Kelvin dan Tipe Low Frequency di awal bulan menyebabkan gangguan cuaca di sebagian besar daerah. Hal ini berdampak terhadap produksi aneka cabai yang sedikit terganggu di sejumlah wilayah di tengah berlalunya musim panen.

Permintaan terus menunjukkan sinyal pemulihan seiring dengan pelonggaran bertahap aturan PPKM, namun masih terbatas. Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail dan toko bahan makanan kembali menunjukkan peningkatan secara rerata bulanan, masing-masing menjadi 4,3% dan 24,5%, dari bulan sebelumnya -1,9% dan 20,5% (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Peningkatan mobilitas didorong oleh pelonggaran aturan PPKM yang terus dilakukan secara bertahap. Mulai meningkatnya permintaan juga terkonfirmasi dari indeks belanja yang dihimpun oleh Mandiri Institute. Berdasarkan rilis terbarunya, indeks nilai belanja dan indeks frekuensi belanja pada awal Oktober 2021 kembali meningkat, yakni masing-masing sebesar 106,2% dan 120,9%². Secara regional, kenaikan indeks belanja di hampir seluruh wilayah terus berlanjut, kecuali Sumatera yang relatif stagnan di level 125,4% dan Balinusra yang sedikit menurun di level 45,9%.

Komoditas VF yang mengalami inflasi terutama cabai merah, minyak goreng, dan daging ayam ras (Tabel 3). Inflasi kelompok *volatile food* yang lebih dalam tertahan oleh deflasi komoditas telur ayam ras, tomat, bawang merah, dan sayuran. Sejalan dengan perkembangan bulanannya, secara tahunan kelompok VF bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,16% (yoy) lebih rendah dari inflasi bulan lalu sebesar 3,51% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Oktober 2021 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	CABAI MERAH	20.86	0.05	Jambi (55,88%), Maluku (55,21%), DI Yogyakarta (49,88%)
2	MINYAK GORENG	4.57	0.05	Kep. Riau (10,05%), Sumatera Barat (8,01%), Lampung (7,42%)
3	DAGING AYAM RAS	1.35	0.02	Sulawesi Selatan (11,69%), Aceh (6,71%), Sulawesi Barat (5,64%)
DEFLASI				
1	TELUR AYAM RAS	-4.51	-0.03	Maluku (-8,48%), Sumatera Selatan (-5,97%), Sulawesi Utara (-5,96%)
2	TOMAT	-11.98	-0.02	Bali (-39,79%), Kalimantan Selatan (-27,88%), DI Yogyakarta (-26,00%)
3	BAWANG MERAH	-2.52	-0.01	Sumatera Barat (-9,57%), Kep. Riau (-9,55%), Kalimantan Tengah (-8,37%)
4	SAWI HIJAU	-9.87	-0.01	Kep. Riau (-48,19%), Kalimantan Barat (-26,34%), Sumatera Utara (-25,55%)
5	BAYAM	-4.48	-0.01	Kep. Riau (-34,76%), Kalimantan Barat (-17,61%), Maluku Utara (-17,48%)
6	KANGKUNG	-3.00	-0.01	Kep. Riau (-36,01%), Kep. Bangka Belitung (-17,22%), Maluku (-15,78%)

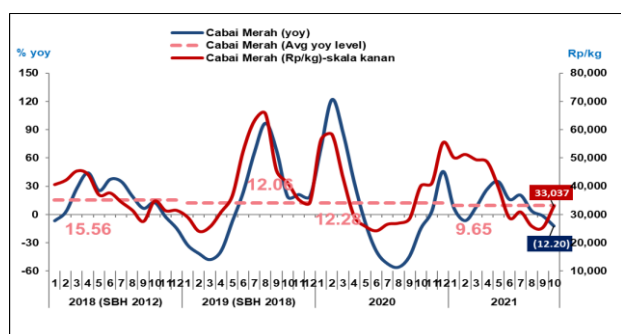
Harga komoditas aneka cabai meningkat pada Oktober 2021. Secara bulanan, cabai merah mencatat inflasi sebesar 20,86% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi 5,39% (mtm). Demikian halnya dengan komoditas cabai rawit yang pada bulan laporan juga mengalami inflasi sebesar 3,10%

² <https://www.merdeka.com/uang/survei-mandiri-institute-konsumsi-masyarakat-sudah-kembali-ke-level-sebelum-pandemi.html>

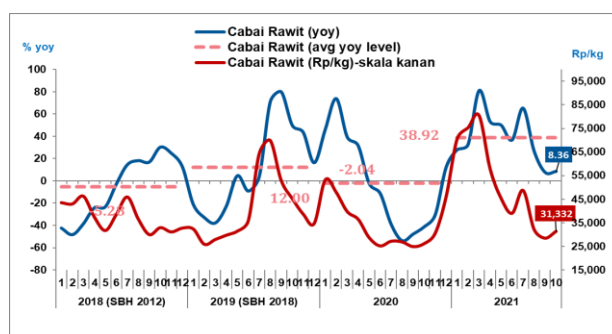
(mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi cukup dalam di kisaran 20,49% (mtm). Secara tahunan, komoditas cabai merah masih mencatat deflasi 12,20% (yoy) sementara cabai rawit mencatat inflasi sebesar 8,36% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).

Berlalu musim panen mendorong kenaikan harga cabai merah yang tinggi di bulan ini. Berdasarkan data *early warning system* Kementerian Pertanian (EWS Kementan), prakiraan produksi Oktober 2021 berada di kisaran 90.419 ton, lebih tinggi dibandingkan September yang berada di kisaran 78.103 ton. Meskipun lebih tinggi, prakiraan ini lebih rendah dari prakiraan awal sebesar 120.797 ton. Selain itu, mulai meningkatnya curah hujan seiring dengan masuknya musim hujan juga ditengarai mengganggu produksi di beberapa daerah³. Menurunnya pasokan cabai merah terkonfirmasi oleh pergerakan pasokan di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ) yang terpantau mengalami penurunan dari 1.394 ton menjadi 1.579 ton pada periode ini. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah meningkat dari Rp25.970/kg di bulan sebelumnya menjadi Rp33.037/kg.

Panen yang masih terjadi menahan kenaikan harga cabai rawit yang lebih tinggi pada bulan ini. Berdasarkan data EWS Kementan terkini, produksi cabai rawit diperkirakan meningkat pada Oktober 2021 di kisaran 107.184 ton dibandingkan bulan sebelumnya yang berada di kisaran 89.082 ton. Sejalan dengan hal tersebut, pasokan cabai rawit di PIKJ juga terpantau sedikit meningkat dari 1.671 ton pada bulan lalu menjadi 1.712 ton pada periode laporan. Secara regional, wilayah Kalimantan masih mencatat deflasi cabai rawit sebesar 8,76% (mtm) sehingga menahan laju inflasi yang lebih tinggi untuk komoditas ini secara nasional. Adapun pergerakan harga cabai rawit secara umum meningkat dari Rp28.435/kg pada September 2021, menjadi Rp31.332/kg di bulan ini.



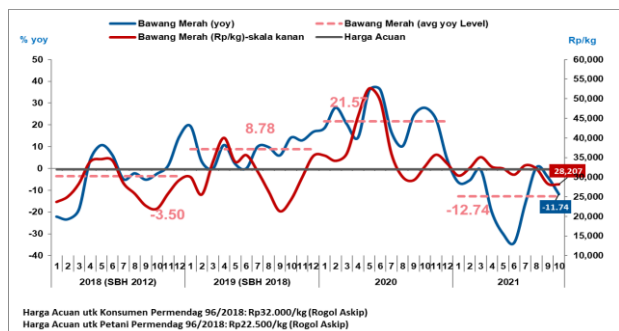
Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah



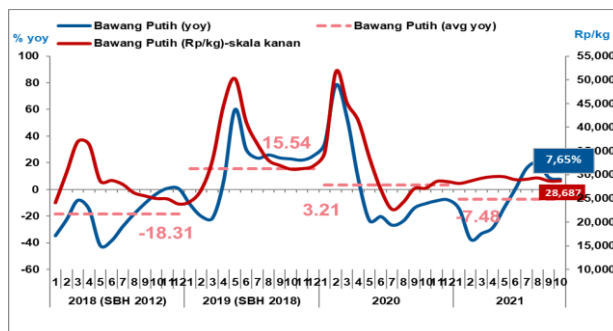
Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Secara bulanan maupun tahunan, bawang merah kembali mengalami deflasi pada bulan laporan. Komoditas bawang merah mengalami deflasi sebesar 2,52% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat deflasi 9,00% (mtm). Kembali menurunnya harga bawang merah didukung oleh tercukupinya pasokan baik dari produksi sepanjang Oktober 2021 maupun pasokan dari musim panen sebelumnya. Berdasarkan EWS Kementan, prognosa produksi pada Oktober 2021 mencapai 133.146 ton, sedikit sedikit lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang mencapai 143.024 ton. Sementara itu, pasokan bawang merah di PIKJ tercatat meningkat dari bulan lalu, yakni sebesar 2.885 ton dari periode lalu sebanyak 2.675 ton. Sejalan dengan perkembangan pasokannya, harga bawang merah di PIHPS kembali mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar Rp28.207/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp28.364/kg. Adapun secara tahunan komoditas bawang merah kembali mencatat deflasi lebih dalam sebesar 11,74% (yoy) (Grafik 23).

³ <https://today.line.me/id/v2/article/8nnVI5k>, <https://www.mistar.id/medan/dampak-cuaca-buruk-harga-cabai-merah-tembus-rp48-ribu-per-kg-di-medan/>, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/10/19/511/1085940/harga-cabai-dan-minyak-goreng-di-bantul-terus-naik>



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



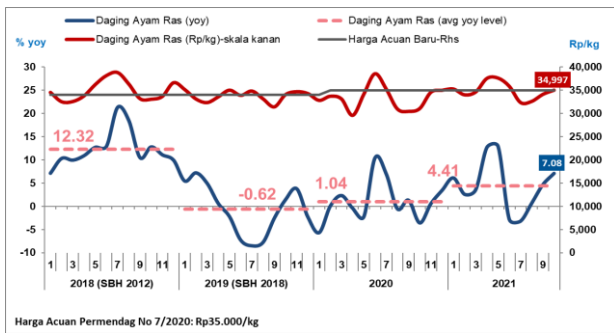
Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Bawang putih masih mencatat deflasi pada bulan laporan. Komoditas bawang putih kembali mencatatkan deflasi sebesar 0,20% (mtm) pada Oktober 2021 melanjutkan deflasi pada September 2021 yang sebesar 2,49% (mtm). Koreksi harga ditopang oleh pasokan bawang putih khususnya dari impor yang tetap terjaga. Realisasi impor bawang putih tercatat mencapai 56.081 ton pada September 2021, sedikit lebih rendah dari Agustus 2021 yang sebesar 77.951 ton. Cukup tingginya realisasi impor tersebut, tidak terlepas dari kuatnya upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan, melalui peningkatan alokasi izin impor bawang putih secara berkala. Hal ini juga sebagaimana tercermin pada data pasokan di PIKJ yang relatif terjaga di kisaran 548 ton pada Oktober 2021, relatif stabil dibandingkan Agustus 2021 sebesar 543 ton. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga bawang putih tercatat stabil di kisaran Rp28.687/kg pada Oktober 2021. Secara tahunan, bawang putih mengalami inflasi sebesar 7,65% (yoy), kembali melandai dibandingkan periode sebelumnya sebesar 8,84% (yoy) (Grafik 24).

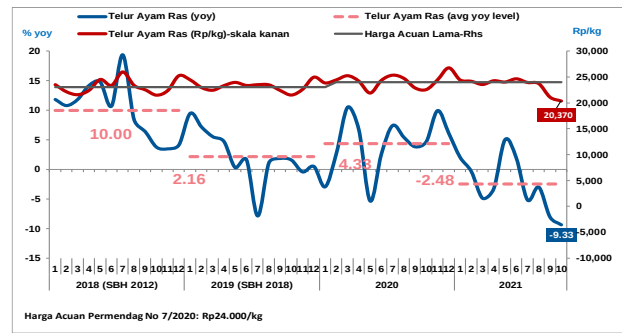
Daging ayam ras kembali mencatat inflasi pada bulan Oktober 2021. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,35% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 0,97% (mtm). Perkembangan tersebut tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang meningkat dari Rp34.106/kg pada September 2021 lalu menjadi Rp34.997/kg pada periode ini. Peningkatan harga dipengaruhi oleh berlanjutnya implementasi program pemusnahan telur HE, terkini sebanyak 94.065.815 butir untuk periode 9 Oktober s.d. 13 November 2021. Sementara itu, permintaan diperkirakan mulai mengalami peningkatan pasca pelonggaran sejumlah aturan PPKM khususnya untuk kegiatan usaha hotel dan restoran. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi yang meningkat sebesar 7,08% (yoy) (Grafik 25).

Harga telur ayam ras kembali terkoreksi pada bulan laporan. Telur ayam ras tercatat mengalami deflasi sebesar 4,51% (mtm) berlanjut dari bulan lalu yang deflasi sebesar 9,86% (mtm). Deflasi didorong oleh melimpahnya pasokan domestik yang ditengarai disebabkan oleh beralihnya peternak ayam broiler menjadi layer, periode afkir ayam yang diperpanjang, dan indikasi bocornya telur HE hasil pemusnahan yang ditujukan untuk mengendalikan produksi daging ayam ras. Selain itu, penyerapan telur ayam ras yang rendah juga dipengaruhi oleh pola konsumsi musiman masyarakat yang terbatas pada periode laporan. Hal ini terkonfirmasi dari pergerakan harga telur ayam ras pada periode Oktober 2021 yang tercatat sebesar Rp20.370/kg, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yakni Rp21.108/kg dan lebih rendah dari harga acuan Kemendag yang sebesar Rp24.000/kg⁴ (Grafik 26). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras kembali mencatatkan deflasi sebesar 9,33% (yoy), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 8,02% (yoy).

⁴ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

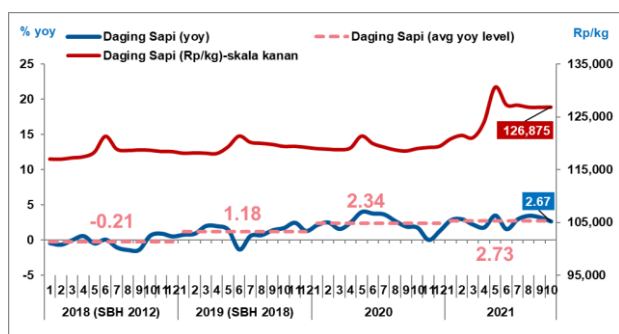
Koreksi harga komoditas daging sapi berlanjut didukung oleh ketersediaan pasokan yang memadai. Komoditas daging sapi kembali mencatat deflasi sebesar 0,45% pada Oktober 2021, tidak berubah signifikan dibandingkan dengan deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,49% (mtm). Berdasarkan data PIHPS, harga jual daging sapi pada periode Oktober 2021 tercatat sebesar Rp126.875/kg. Koreksi harga daging sapi utamanya didorong oleh kondisi ketersediaan pasokan yang mencukupi di tengah permintaan yang masih terbatas. Berdasarkan data Kementan, ketersediaan dan kebutuhan komoditas daging sapi diperkirakan masing-masing sebesar 44.692 ton dan 35.525 ton pada periode laporan. Dengan demikian, masih terdapat surplus sebesar 9.167 ton, meski lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi komoditas daging sapi secara tahunan kembali termoderasi sebesar 2,67% (yoy) dari bulan sebelumnya (3,25%; yoy) (Grafik 27).

Ketersediaan daging sapi yang dipenuhi dari produksi domestik dan impor masih memadai, meski lebih rendah dari periode sebelumnya. Kementan memprediksi produksi sapi lokal sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya dan mencapai 22.099 ton pada bulan Oktober 2021. Sementara itu, berdasarkan data Bea Cukai, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* juga tercatat mengalami penurunan di bulan September lalu sebesar 25.235 ton, dari bulan sebelumnya yakni 29.731 ton. Sementara secara *year-to-date* (ytd), total realisasi importasi kategori tersebut telah mencapai 156.734 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 102.160 ton. Di sisi lain, perkembangan realisasi penugasan impor daging kerbau dari India terus berjalan. Berdasarkan data hingga 31 Oktober 2021, BULOG telah berhasil melakukan importasi daging kerbau sebanyak 73.248 ton atau mencapai 91,56% dari total alokasinya.

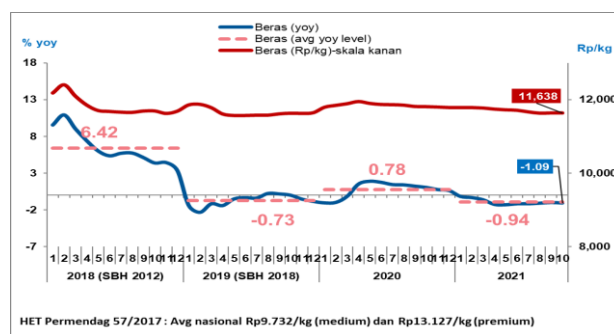
Dari sisi eksternal, tekanan harga daging sapi domestik masih didorong oleh perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD5,43/kg pada Oktober 2021, atau lebih tinggi 2,53% dari bulan sebelumnya sebesar AUD5,29/kg⁵. Aktivitas repopulasi sapi oleh peternak Australia masih terus berlangsung yang menyebabkan turunnya produksi dan ekspor sapi Australia. Hingga September 2021, secara *year-to-date* 2021, jumlah daging sapi yang diekspor Australia juga tercatat menurun dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yakni sebesar -11% (yoy). Penurunan tersebut juga berdampak pada lebih rendahnya pasokan daging sapi Australia yang diekspor ke Indonesia. Publikasi data MLA terbaru⁶, menunjukkan realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia tercatat hanya sebesar 37.245 *shipped weight tonnes* (swt) secara *year-to-date* 2021 (periode September 2021), atau menurun sebesar 4% dari periode yang sama tahun sebelumnya, sebesar 37.230 swt.

⁵ Data Bloomberg per 29 Oktober 2021

⁶ Publikasi Meat and Livestock Australia, Monthly Trade Summary September 2021, 11 Agustus 2021



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

Deflasi beras didorong ketersediaan pasokan seiring masih berlangsungnya panen di beberapa daerah sentra. Komoditas beras pada Oktober 2021 tercatat kembali mengalami deflasi sebesar 0,11% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat inflasi tipis sebesar 0,03% (mtm). Koreksi harga beras tersebut didorong oleh ketersediaan pasokan yang memadai, seiring dengan masih berlangsungnya panen di beberapa sentra produksi di Jawa dan Sumatera. Penurunan harga beras ini sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang menurun sebesar 0,78% (mtm) menjadi Rp5.124/kg⁷. Berdasarkan data PIHPS, pergerakan harga komoditas beras pada Oktober 2021 terpantau sedikit menurun dari Rp11.640/kg pada bulan September menjadi Rp11.638/kg. Meski demikian, harga beras ke depan berpotensi meningkat seiring kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yakni sebesar 1,64% (mtm) atau menjadi Rp4.725/kg. Selain itu, meski secara kumulatif ketersediaan pasokan beras PIBC pada Oktober 2021 sebesar 68.496 ton atau lebih tinggi dari bulan sebelumnya (66.044 ton), pergerakan data mingguan menunjukkan adanya tren penurunan pasokan.

Program Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG yang dilakukan secara konsisten menopang terjaganya harga beras di masyarakat. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat, meski pasokan saat ini masih cukup memadai. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Oktober 2021 ini tercatat sebesar 34.722 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan September 2021 sebesar 30.022 ton. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya dan menjaga kestabilan harga di tingkat produsen. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 98.226 ton selama bulan Oktober 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 107.114 ton. Stok Perum BULOG saat ini cukup memadai, atau telah mencapai sebesar 1,27 juta ton pada akhir Oktober 2021, sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,22 juta ton. Cukup tingginya persediaan beras tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 1,09% (yoy) (Grafik 28).

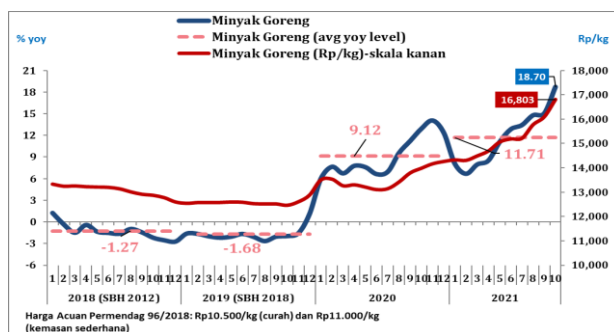
Tekanan kenaikan harga minyak goreng meningkat, seiring dengan kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Oktober 2021 tercatat sebesar 4,57% (mtm) atau lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 2,11% (mtm). Berdasarkan informasi dari Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI), kenaikan harga minyak goreng dipengaruhi oleh tingginya harga minyak sawit mentah (CPO) dan kurangnya pasokan bahan baku di pasar minyak nabati dan lemak secara global.⁸ Malaysia sebagai salah satu produsen CPO terbesar kedua di dunia mengalami penurunan produksi pada tahun ini hingga 6% (yoy) dan volume tahunan terendah sejak 2016.⁹ Hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah tenaga kerja, khususnya asing, akibat pandemi Covid-19. Mengatasi kondisi tersebut, Pemerintah Malaysia mempertimbangkan untuk memperbolehkan pekerja

⁷ Data Badan Pusat Statistik

⁸ https://bisnis.tempo.co/read/1522809/harga-minyak-goreng-terus-naik-murni-karena-lonjakan-harga-cpo?page_num=2

⁹ <https://market.bisnis.com/read/20211025/94/1458103/produksi-cpo-malaysia-anjlok-ke-level-terendah-5-tahun-tapi-harga-sulit-tembus-rekor-lagi>

migran yang telah divaksin penuh untuk masuk ke industri sawit meski jumlahnya belum diputuskan. Perkembangan harga CPO global kembali meningkat sebesar USD1.223,20/mt pada bulan Oktober 2021¹⁰ atau naik 11,70% (mtm). Selain itu, kenaikan harga minyak goreng juga dipengaruhi oleh permintaan yang meningkat meski masih terbatas. Berdasarkan data Kementan, kebutuhan konsumsi untuk komoditas minyak goreng pada periode laporan diperkirakan lebih tinggi dari bulan sebelumnya, yaitu 3,33%, atau sebesar 461,07 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp16.803/kg pada bulan Oktober 2021, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp16.091/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 18,70% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya, yakni 15,04% (yoy) (**Grafik 29**).



Grafik 29. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

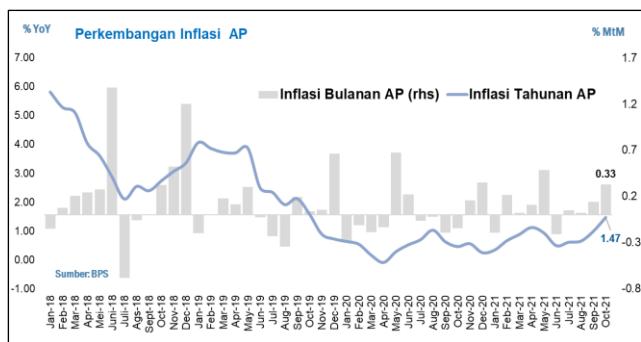
INFLASI ADMINISTERED PRICES

Inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) pada Oktober 2021 terpantau kembali meningkat. Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,33% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi 0,14% (mtm) pada bulan sebelumnya (**Grafik 30**). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh inflasi komoditas rokok, khususnya rokok kretek filter, seiring berlanjutnya transmisi cukai tembakau ke harga rokok dan inflasi angkutan udara seiring membaiknya mobilitas udara pasca pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas, serta inflasi bensin akibat kenaikan harga Pertamina Turbo pada September 2021 yang sebagian dampaknya baru tercatat pada bulan Oktober 2021 (**Tabel 4**). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi bulanan komoditas energi (AP strategis) maupun inflasi non energi (AP non strategis) mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga rokok, tarif AU, dan bensin (**Grafik 31 dan 32**). Secara tahunan, inflasi AP tercatat meningkat sebesar 1,47% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 0,99% (yoy) bulan sebelumnya dipengaruhi oleh inflasi kelompok aneka rokok, energi, tarif jalan tol dan tarif parkir, serta tarif angkutan (**Grafik 30 dan 33**).

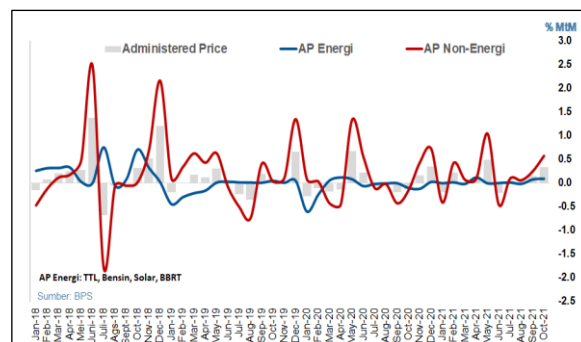
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	3.91	0.03	Kalimantan Utara (18,92%), Kep. Riau (16,06%), Papua Barat (12,07%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.56	0.01	Kalimantan Timur (2,53%), Nusa Tenggara Barat (2,45%), Sumatera Selatan (1,70%)
3	BENSIN	0.16	0.01	Kep. Riau (0,35%), Riau (0,31%), DKI Jakarta (0,27%)

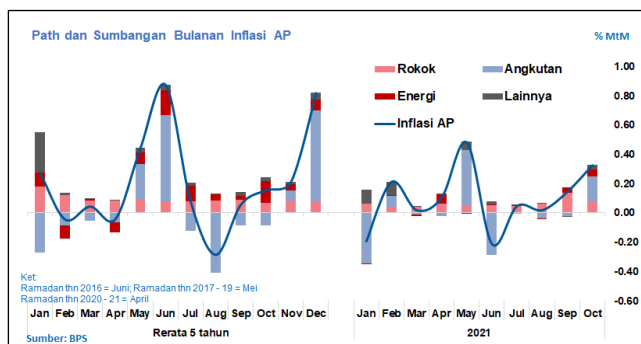
¹⁰ Data Bloomberg per 31 Oktober 2021



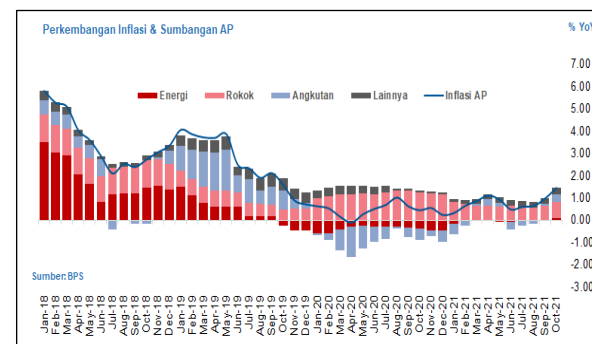
Grafik 30. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 31. Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 32. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices



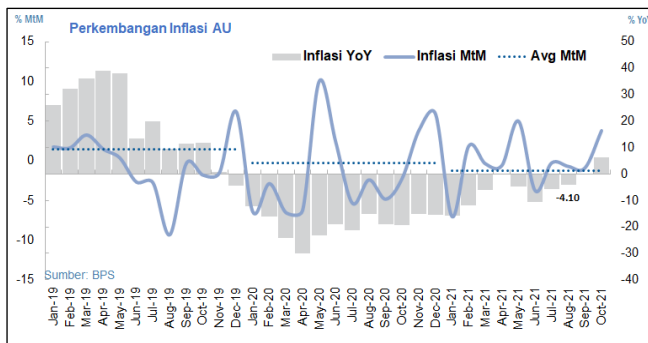
Grafik 33. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi 1,26% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,17% (mtm). Inflasi jasa angkutan terutama dipengaruhi oleh inflasi tarif AU yaitu sebesar 3,91% (mtm), naik dibandingkan bulan September 2021 yang inflasi sebesar 0,92% (mtm) (Grafik 34). Mobilitas masyarakat menggunakan pesawat secara gradual meningkat pasca pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas di sejumlah wilayah di Indonesia, khususnya dengan adanya momen libur Maulid Nabi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.¹¹ Selain itu, terdapat kegiatan Pekan Olahraga Nasional (PON) di Papua pada 2-15 Oktober 2021, yang juga dimanfaatkan oleh maskapai untuk mendapatkan marjin.¹² Pada 15-17 Oktober 2021, dilaporkan terdapat lonjakan kenaikan penumpang yang signifikan di sejumlah bandara, salah satunya di Soekarno-Hatta, begitu pula kenaikan di daerah wisata seperti Denpasar dan Kualanamu (Grafik 35). Persyaratan penumpang untuk berbagai angkutan antar wilayah termasuk AU masih mewajibkan sertifikat vaksin serta hasil tes PCR atau antigen (tergantung wilayah), namun sudah membolehkan penumpang di bawah umur 12 tahun sejak akhir Oktober 2021.¹³ Sementara itu, tarif angkutan lainnya cenderung stabil, kecuali roda dua *online*. Tarif roda dua *online* meningkat terbatas sebesar 0,09% (mtm), dari bulan sebelumnya yang cenderung stabil (0,0% mtm). Kenaikan tarif roda dua *online* dimaksud didorong oleh meningkatnya mobilitas dalam kota seiring meningkatnya frekuensi sekolah tatap muka. Namun demikian, kenaikan tarif roda dua *online* tersebut tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Secara tahunan, jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi sebesar 0,63% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya tercatat deflasi 0,89% (yoy). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi AU sebesar 6,11% (yoy), meningkat dari deflasi 0,14% (yoy) pada September 2021. Secara spasial, inflasi bulanan AU tertinggi terjadi di Kalimantan Utara (18,92% mtm), Kep. Riau (16,06% mtm), dan Papua Barat (12,07% mtm).

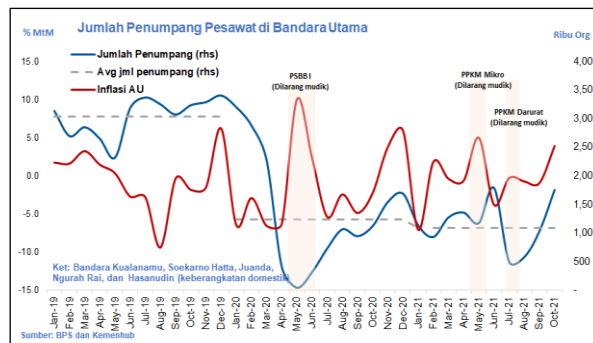
¹¹ Selengkapnya pada <https://www.merdeka.com/peristiwa/libur-maulid-nabi-penumpang-bandara-soetta-diperkirakan-melonjak.html>, <https://www.kompas.tv/article/225165/libur-maulid-kunjungan-wisata-meningkat>, dan <https://www.railink.co.id/detailnews/id/33/libur-panjang-okupansi-penumpang-ka-bandara-railink-meningkat>

¹² Selengkapnya pada <https://kepri.harianhaluan.com/nasional/pr-131310091/euforia-pon-xx-papua-2021-terasa-di-jayapura?page=all>

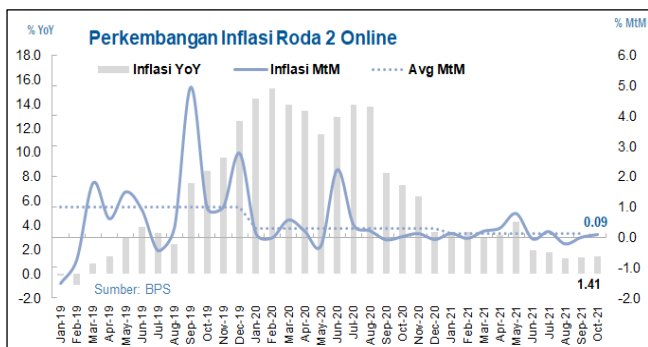
¹³ Selengkapnya pada <https://bisnis.tempo.co/read/1520539/per-hari-ini-anak-anak-di-bawah-12-tahun-boleh-naik-pesawat-simak-syaratnya/full&view=ok>



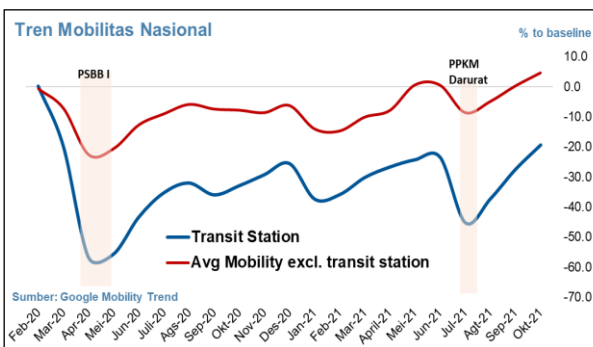
Grafik 34. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 35. Jumlah Penumpang AU

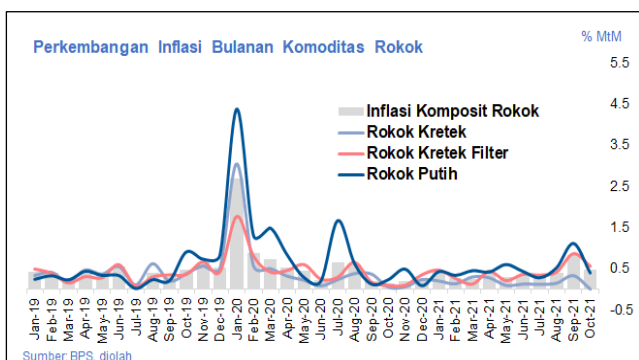


Grafik 36. Perkembangan Inflasi Roda Dua Online

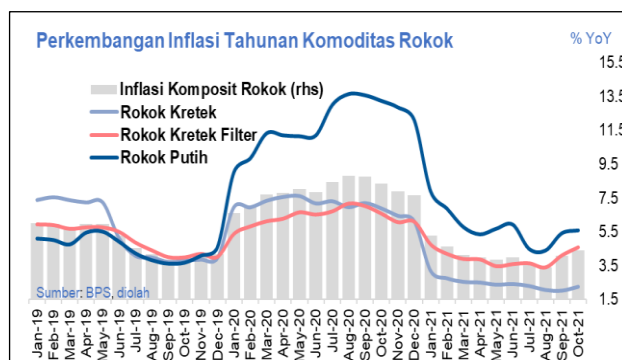


Grafik 37. Perkembangan Google Trend Mobility

Komoditas aneka rokok (komposit) secara bulanan mengalami inflasi. Inflasi rokok (komposit) pada bulan Oktober 2021 tercatat sebesar 0,46% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,89% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 38). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau oleh produsen meski terbatas. Inflasi rokok kretek filter pada Oktober 2021 tercatat sebesar 0,56% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,86% (mtm) pada bulan sebelumnya namun di atas historis bulan Oktober dalam 2 tahun terakhir. Inflasi rokok putih dan rokok kretek filter juga terpantau melambat, masing-masing sebesar 0,28% (mtm) dan 0,39% (mtm), dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,33% (mtm) dan 1,10% (mtm). Bahana Sekuritas melaporkan adanya kenaikan penjualan rokok di sejumlah *retail outlet* selama Oktober 2021, namun produsen masih cenderung berhati-hati dalam mentransmisikan kenaikan cukai terhadap harga rokok demi menjaga *market share*.¹⁴ Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada Oktober 2021 meningkat menjadi 4,40% (yoy), dari 4,05% (yoy) pada bulan sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih, yang masing-masing tercatat sebesar 4,58% (yoy) dan 5,57% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 3,39% (yoy) dan 4,38% (yoy) pada bulan September 2021 (Grafik 39). Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Kalimantan Timur (2,53% mtm), Nusa Tenggara Barat (2,45% mtm), dan Sumatera Selatan (1,70% mtm).



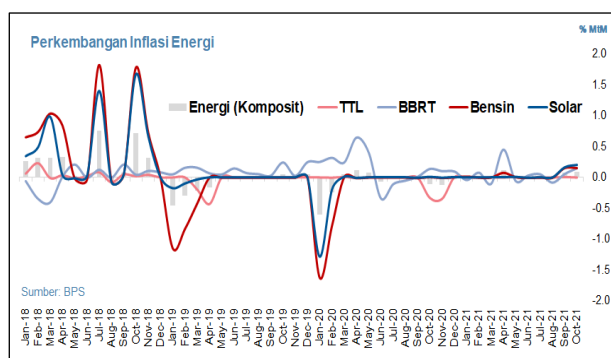
Grafik 38. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 39. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

¹⁴ Analisis Bahana Sekuritas pada 20 Oktober 2021.

Perkembangan harga komoditas energi (komposit) terpantau mengalami inflasi meski terbatas. Pada Oktober 2021, komoditas energi tercatat mengalami inflasi 0,09% (mtm), naik terbatas dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,08% (mtm) (**Grafik 40**). Berdasarkan komoditasnya, inflasi komoditas energi terutama didorong oleh inflasi bensin yaitu sebesar 0,16% (mtm). Inflasi bensin dipengaruhi oleh kenaikan harga Pertamina Turbo pada September 2021, yang sebagian dampaknya baru tercatat pada penghitungan inflasi bulan Oktober 2021.¹⁵ Sementara itu, kenaikan harga juga terjadi pada komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT). Inflasi BBRT tercatat sebesar 0,15% (mtm), meningkat dari inflasi 0,06% (mtm) pada September 2021. Namun demikian, kenaikan harga BBRT tersebut tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Secara spasial, kenaikan inflasi bensin terutama dialami oleh provinsi Kepulauan Riau, Riau, dan DKI Jakarta, yaitu masing-masing sebesar 0,35% (mtm), 0,31% (mtm), dan 0,27% (mtm). Secara tahunan, kelompok energi (komposit) mengalami inflasi sebesar 0,17% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya tercatat deflasi 0,03% (yoy). Adapun komoditas bensin mengalami inflasi sebesar 0,26% (yoy), meningkat dari inflasi 0,09% (yoy) pada bulan sebelumnya.



Grafik 40. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

Jakarta, 1 November 2021

¹⁵ Selengkapnya pada <https://bisnis.tempo.co/read/1508136/harga-pertamax-turbo-naik-sampai-rp-12-700-paling-mahal-di-empat-daerah/full&view=ok>